

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Tamamaung merupakan puskesmas yang berada di kota Makassar kecamatan Panakkukang kelurahan Tamamaung yang berlokasi di jalan Abdullah Daeng Sirua No. 158, Masale. Puskesmas Tamamaung tercatat 2.610 pasien yang menderita hipertensi. Puskesmas Tamamaung memiliki program kerja prolanis untuk penanganan hipertensi dalam rangka peningkatan dan pengembangan pelayanan kesehatan. Program kerja prolanis dibentuk dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya gejala hipertensi dan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun beberapa program kerja prolanis dalam penanganan hipertensi dan komplikasinya adalah menjalankan terapi minum obat secara teratur, kepatuhan dalam menjalankan diet dan rajin berolahraga.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Tamamaung pada tanggal 08 Juni sampai dengan 07 Juli 2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 orang responden yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan dari masing-

masing tabel. Distribusi hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis frekuensi dari karakteristik umum responden, analisis univariat dan analisis bivariat. Penjelasan dari masing-masing analisis penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 5.1
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Umum Responden Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung

Karakteristik Responden		Frekuensi (n = 32)	Persentase (%)
Umur	45-54 Tahun (Middel Ege)	4	12,5
	55-65 Tahun (Elderly)	11	34,4
	66-90 Tahun (Old)	17	53,1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	11	34,4
	Perempuan	21	65,6
Pendidikan	SD	9	28,1
	SMP	10	31,3
	SMA	8	25
	Perguruan Tinggi	5	15,6
Pekerjaan	Tidak Bekerja	19	54,4
	PNS	5	15,6
	Wiraswasta	8	25

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami hipertensi berusia >60 tahun yaitu 17 orang (53,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (65,6%), berpendidikan SMP sebanyak 10 orang (31,3%) dan yang tidak bekerja yaitu sebanyak 19 orang (54,4%).

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Tekanan Darah pada Kelompok Intervensi

Tabel 5.2
Rata-rata Tekanan Darah Pada Kelompok Intervensi *Pre test* dan *Post test*

Tekanan Darah	Kelompok Intervensi	
	Mean	SD
<i>Pre test</i> TD Sistolik	152.75	8.84
<i>Post test</i> TD Sistolik	142.56	8.74
<i>Pre test</i> TD Distolik	111.5	13.07
<i>Post test</i> TD Diastolik	102.12	11.28

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tekanan darah sistolik pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan yaitu 152.75 mmHg dengan standar deviasi 8.84 dan setelah diberikan perlakuan 142.56 mmHg dengan standar deviasi 8.74. Sedangkan tekanan darah diastolik sebelum diberikan perlakuan yaitu 111.5 mmHg dengan standar deviasi 13.07 dan setelah diberikan perlakuan menjadi 102.12 mmHg dengan standar deviasi 11.28.

b. Gambaran Tekanan Darah pada Kelompok Kontrol

Tabel 5.3
Rata-rata Tekanan Darah Pada Kelompok Kontrol *Pre test* dan *Post test*

Tekanan Darah	Kelompok Kontrol	
	Mean	SD
<i>Pre test</i> TD Sistolik	152.18	8.23
<i>Post test</i> TD Sistolik	155.75	11.28
<i>Pre test</i> TD Distolik	113.5	11.19

<i>Post test</i> TD Diastolik	110.75	9.98
-------------------------------	--------	------

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan distribusi rata-rata nilai tekanan darah sistolik pada kelompok kontrol saat pengukuran pertama yaitu 152.18 mmHg dengan standar deviasi 8.23 dan setelah dilakukan pengukuran kembali menjadi 155.75 mmHg dengan standar deviasi 11.28 Sedangkan tekanan darah diastolik yaitu 113.5 mmHg dengan standar deviasi 11.19 dan setelah diberikan perlakuan menjadi 110.75 mmHg dengan standar deviasi 9.98.

3. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 5.4
Uji Normalitas Data Tekanan Darah *Pre test* dan *Post test* pada Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung.

Variabel Kelompok	Kelompok Intervensi (n = 16) <i>p value</i>	Kelompok Kontrol (n = 16) <i>p value</i>
<i>Pre test</i> TD Sistolik	0.223	0.446
<i>Pre test</i> TD Diastolik	0.494	0.19
<i>Post test</i> TD Sistolik	0.576	0.304
<i>Post test</i> TD Diastolik	0.525	0.061

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk-Test untuk tekanan darah sistolik dan diastolik *pre* dan *post test*. Pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p value pre test* TD sistolik adalah 0.223 dan nilai *p value post*

test TD sistolik adalah 0.576 sedangkan nilai p value TD diastolik *pre test* adalah 0.494 dan nilai p value *post test* TD diastolik adalah 0.525 ($p > 0,05$).

Pada kelompok Kontrol, nilai p value *pre test* TD sistolik adalah 0.446 dan nilai p value *post test* TD sistolik adalah 0.304 sedangkan nilai p value TD diastolik *pre test* adalah 0.494 dan nilai p value *post test* TD diastolik adalah 0.525 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji Shapiro wilk test nilai ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa nilai tekanan darah sistolik dan diastolik *pre* dan *post test* kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 5.5
Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah
Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tekanan Darah	Kelompok Intervensi			Kelompok Kontrol		
	Mean	SD	p -value	Mean	SD	p -value
<i>Pre test</i> TD Sistolik	152.75	8.84	0,000	152.18	8.23	0.205
<i>Post test</i> TD Sistolik	142.56	8.74		155.75	11.28	
<i>Pre test</i> TD Distolik	111.5	13.07		113.5	11.19	
<i>Post test</i> TD Diastolik	102.12	11.28		110.75	9.98	

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi TD sistolik setelah perlakuan mengalami penurunan dengan nilai *pre test* 152,75 mmHg dengan SD (8.84) menjadi 142.56 mmHg dengan SD (8.74) dan pada TD diastolik kelompok kontrol mengalami

penurunan yaitu *pre test* TD diastolik 111.5 mmHg dengan SD (13.07) menjadi 102.12 mmHg dengan SD (11.28). Pada kelompok Kontrol TD sistolik tidak mengalami penurunan dengan nilai *pre test* 152,18 mmHg dengan SD (8.23) dan *post test* 155.75 mmHg dengan SD (11.28) dan pada TD diastolik yaitu *Pre test* TD diastolik 113.5 mmHg dengan SD (11,19) dan *post test* 110.75 mmHg dengan SD (9.98).

Hasil uji *sampel paired t test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terapi tertawa pada kelompok intervensi terhadap penurunan tekanan darah dimana *p-value* $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata tekanan darah pada kelompok kontrol dimana *p-value* $0,205 > \alpha 0,05$.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi tertawa terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar dinyatakan diterima dan hipotesis nol ditolak.

Tabel 5.6
Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah
Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tekanan Darah (mmHg)	Mean (SD)	<i>p-value</i>
Tekanan Darah Sistolik		
Intervensi	142.5625	0.001
Kontrol	155.4667	

Tekanan Darah		
Diastolik		
Intervensi	102.125	0.002
Kontrol	110.1333	

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan nilai tekanan darah post test pada kedua kelompok nilai rata-rata TD sistolik dan diastolik pada kelompok kontrol lebih tinggi dibanding dengan kelompok intervensi yaitu 155 mmHg dengan nilai rata-rata diastolik 110,60 mmHg sedangkan nilai rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok intervensi 142,56 mmHg dengan nilai rata-rata TD diastolic yaitu 102,12 mmHg.

Hasil Uji Statistik menggunakan Uji *independent t-test* menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam nilai rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolic setelah diberikan terapi tertawa dengan nilai *p value* tekanan darah sistolik adalah 0,001 dan *p value* tekanan darah diastolic 0,002 sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolic setelah diberikan terapi tertawa . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tekanan darah Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia diatas 60 tahun lebih banyak menderita hipertensi. Pertambahan usia dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah akibat penimbunan zat kolagen pada lapisan otot yang mengakibatkan penebalan dinding arteri serta penyempitan pembuluh darah dan membuat pembuluh darah menjadi kaku (Amanda & Martini, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basit et al., 2020) tekanan *arterial* yang meningkat sesuai yang menyatakan dengan bertambahnya usia, terjadinya *regurgitasi aorta*, serta adanya proses *degenerative*.

Berdasarkan jenis kelamin terdapat sebagian besar yang menderita hipertensi berjenis kelamin perempuan lebih beresiko menderita hipertensi dibanding laki-laki menurut P2PTM Kemenkes RI bahwa pria mempunyai risiko 2-3 kali lebih banyak mengalami peningkatan TD sistolik dibanding wanita, namun *prevalensi* hipertensi pada wanita setelah memasuki *menopause* meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena faktor hormonal maka kejadian hipertensi lebih tinggi pada wanita daripada pria dengan usia di atas

60 tahun (Choi *et al.*, 2017). Namun hasil dari penelitian berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya sehingga kemungkinan disebabkan responden didominasi oleh salah satu gender yaitu perempuan sehingga tidak bisa dijadikan pembandingan karena pada usia yang sama jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak menderita hipertensi karena tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik dan buruk sehingga berdampak pada status kesehatannya. Sejalan dengan penelitian (Kusuma Dewi *et al.*, 2022) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi, hasil *regresi* logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan lebih rendah memiliki resiko 21 kali lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru dalam perilaku hidup sehat akan terhambat pada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan kelompok pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai IRT. Hal ini menunjukkan Ibu rumah tangga yang memiliki rutinitas sehari-hari yang tidak menyenangkan dapat

memicu peningkatan dari hormon stress dikarenakan bosan dan merasa aktivitasnya monoton. Akibat dari peningkatan hormon stress ini, maka dapat merangsang menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah pada ibu rumah tangga (Gao *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lestari *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa mengurus rumah sehari-hari selain mengurus suami, anak, dan tanggung jawab lainnya adalah salah satu hal yang berkontribusi terhadap stres.

2. Analisis Univariat

a) Perbedaan Nilai Rata-Rata Tekanan Darah *Pre* dan *Post* pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tekanan darah sebelum dan setelah perlakuan pada TD sistolik terdapat selisih 16,19 mmHg dan TD Diastolik terdapat selisih 9,38 mmHg. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martaliana & Eryani (2019) terdapat penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik setelah diberikan terapi tertawa terhadap pasien hipertensi.

b) Perbedaan Nilai Rata-Rata Tekanan Darah *Pre* dan *Post* pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak terdapat penurunan tekanan darah pada responden akibat tidak diberikan terapi tertawa sehingga tidak terdapat penurunan tekanan darah hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Beazley & Jones (2018) yang mengatakan tidak terdapat penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penurunan tekanan darah terhadap karena tidak diberikan perlakuan.

3. Analisis Bivariat

a) Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada pasien Hipertensi

Hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai *p-value* 0,000 < α 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terapi tertawa terhadap penurunan tekanan darah pada kelompok intervensi pada responden dan hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata tekanan darah pada kelompok kontrol dimana *p-value* 0,205 > α 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian bahwa terapi tawa adalah salah satu cara untuk mencapai keadaan rileks. Tertawa merupakan campuran dari peningkatan sistem saraf simpatis dan juga penurunan kerja sistem saraf simpatis (Martaliana & Eryani, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bete et al., 2022) terdapat penurunan tekanan darah dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberi intervensi terapi tertawa dengan nilai kemaknaan $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value}<0,05$). karena terapi tertawa dapat meningkatkan asupan oksigen ke paru-paru dan menormalkan sirkulasi darah, maka dapat menurunkan tekanan darah pada kelompok intervensi. Terapi tertawa dapat menurunkan tekanan darah dan mempercepat penyembuhan dengan meningkatkan kadar oksigen darah hal ini juga sejalan dengan penelitian Beazley & Jones (2018) bahwa tawa meningkatkan kapasitas vital dan oksidasi paru. Nafas kuat juga ikut melatih otot jantung dan memperbaiki sirkulasi darah serta mempercepat aliran oksigen dan nutrisi, artinya dengan bernafas kuat, kontraksi otot jantung akan lebih terlatih dalam hal irama ritmik otomatisnya, sehingga aliran darah menjadi lebih baik dan darah dalam pembuluh akan lebih cepat mengangkut oksigen dan nutrisi untuk memenuhi kebutuhannya ke seluruh tubuh serta memperbaiki fungsi nutrisi sirkulasi tubuh sehingga dengan tertawa dapat menurunkan tekanan darah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat penurunan tekanan darah setelah dilakukan terapi tertawa

sesuai dengan beberapa penelitian yang ada, maka peneliti yakin bahwa terdapat pengaruh terhadap penurunan tekanan darah karena tertawa dapat melebarkan pembuluh darah, meningkatkan elastisitas pembuluh darah dan melancarkan peredaran darah. Terapi tertawa adalah teknik relaksasi yang dinamis dalam waktu singkat.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti terhambat pada jadwal responden yang tidak sama sehingga sulit untuk mengumpulkan responden saat melakukan intervensi sehingga peneliti membagi kelompok perlakuan sesuai dengan jadwal responden.